

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN K.H HASYIM ASY'ARI

Mohamad Zaenal Arifin¹, Abdul Ghofur², Abdul Latif³
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2,3}
mzaenalarifin@stai-binamadani.ac.id¹, abdulghofur @stai-binamadani.ac.id²
abdullatif@stai-binamadani.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Di antara tokoh yang *concern* dengan pendidikan karakter adalah K.H Hasyim Asy'ari. Dalam tulisan ini, penulis akan mengeksplorasi pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan karakter, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan pendekatan deskriptif analitis. Penulis mengambil sumber data primer melalui penelusuran literatur-literatur kepustakaan, selanjutnya dibahas secara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk menghasilkan kesimpulan. Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter bermuara pada tiga hal, yakni: *Pertama*, Pemaknaan dan tujuan pendidikan karakter yang dipandang sebagai upaya memanusiakan manusia secara utuh sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Adapun tujuan yang hendak diraih adalah berkisar pada dimensi keilmuan, pengamalan, dan religius; *Kedua*, Urgensi pendidik. Kriteria pendidik dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari adalah harus menjaga akhlak dalam pendidikan; *Ketiga*, Peserta didik, harus memiliki adab dan karakter yang baik, seperti: memurnikan niat, bersikap tawadhu', menghormati guru, berperilaku sabar, qana'ah, zuhud, wara', dan menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat.

Kata Kunci: Karakter Murid, K.H Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter, Peran Guru

Abstract: Character education is not new in the Islamic education system because the spirit or essence of Islamic education is character education which was originally known as moral education. Among the figures concerned with character education is K.H Hasyim Asy'ari. In this paper, the author will explore his thoughts on character education, using qualitative research methods of literature and analytical descriptive approaches. The author takes primary data sources through tracing literature literature, then discussed in depth and analyzed using content analysis techniques to produce conclusions. The results of the discussion concluded that K.H Hasyim Asy'ari's thoughts on character education boil down to three things, namely: First, the meaning and purpose of character education which is seen as an effort to humanize humans as a whole so as to become human beings who are devoted to Allah Swt and achieve the happiness of the afterlife. The goals to be achieved are around the scientific, practical, and religious dimensions; Second, the Urgency of educators. The criterion of educators in the view of K.H Hasyim Asy'ari is to maintain morals in education; Third, Learners, must have good adab and character, such as: purifying intentions, being tawadhu', respecting teachers, behaving patiently, qana'ah, zuhud, wara', and avoiding dirty and toxic things.

Keywords: Student Character, K.H Hasyim Asy'ari, Character Education, Teacher Role

PENDAHULUAN

Dalam konteks Islam, persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan baik *duniawi* maupun *ukhrawi*. Dewasa ini, dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak orang yang kehilangan karakternya sebagaimana manusia. Mereka yang kehilangan karakternya cenderung perilakunya akan didominasi oleh nafsu dan kepentingan-kepentingan instan. Meningkatnya intensitas tawuran antar warga, antar pelajar, serta kekerasan dalam rumah tangga hingga kekerasan terhadap anak, semakin meneguhkan bahwa ada yang tidak beres dalam karakter bangsa.

Selama ini, menurut sebagian pendapat ada yang mengatakan bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan dilihat dari perspektif penerapannya di lapangan. Pendidikan telah diarahkan untuk membentuk pribadi cerdas individual semata dan mengabaikan aspek-aspek spiritualitas yang dapat membentuk karakter peserta didik dan karakter bangsa, yang merupakan identitas kolektif, bukan pribadi.¹ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab I Pasal 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sedangkan dalam bab II Pasal 3 undang-undang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Sisdiknas telah jelas menguraikan tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik cerdas dalam berilmu tetapi lebih dari itu pendidikan juga berfungsi membangun karakter, watak, serta kepribadian bangsa. Sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Disadari atau tidak bahwa dengan kondisi pendidikan sekarang ini, khususnya mengenai pembentukan karakter belum menjadi prioritas utama dalam implementasinya. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 menjadikan pembentukan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter justru dikesampingkan. Dalam pemikiran guru-guru di sekolah yang penting anak cerdas atau berhasil mencapai kriteria kelulusan di setiap mata pelajaran, soal baik tidaknya sikap dan perilaku anak didik tidak menjadi persoalan. Hal ini menggambarkan bahwa *mindset* guru harus dirubah.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak.³ Oleh karena itu, kajian pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya. Pendidikan karakter bukan hanya berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan individu secara akademik dan moral. Pendidikan karakter, jika dilaksanakan dengan baik, akan dapat membantu individu agar dapat menjalani hidup lebih bahagia dan bermakna. Kebermaknaan individu akan hidupnya ini dapat meningkatkan perbaikan dan memberikan kemajuan bagi masyarakat secara keseluruhan.⁴

Selain itu, pendidikan karakter tidak sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik dan yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap

¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2014, h. 123.

² *Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya*, Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004, h. 4.

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, h. 5.

⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015, h. 24

luhur dan terpuji.⁵ Oleh karenanya, melalui pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.

Di antara tokoh intelektual muslim di Indonesia yang memiliki perhatian besar dan kontribusi dalam dunia pendidikan adalah K.H Hasyim Asy'ari. Beliau adalah ulama yang memiliki integritas dan keteguhan dalam ilmu agama serta banyak melahirkan karya. Beliau merupakan ulama pejuang dan pejuang yang ulama dalam perlawanannya terhadap kolonial Belanda. "Suatu bangsa tidak akan maju jika warganya bodoh. Hanya dengan pengetahuan, suatu bangsa akan menjadi baik". Ini pernyataan K.H Hasyim Asy'ari ketika menyikapi kondisi pendidikan kita yang terbelakang saat itu, ia tidak hanya *ngomong* melainkan membuktikannya dengan membuka pengajian dan membangun pesantren.⁶

K.H Hasyim Asy'ari adalah sosok yang tidak diragukan lagi sebab beliau dikenal cukup *concern* dan sangat peduli dengan nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan. Dilihat dari sikap dan karakter beliau yang mempengaruhi pemikiran terhadap sesuatu. Dalam hal pendidikan, beliau memfokuskan pentingnya pendidikan akhlak atau budi pekerti dalam proses pendidikan. Pembahasan ini lebih lanjut akan menelisik pemikiran-pemikiran K.H Hasyim Asy'ari berkenaan dengan pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah *libarary research* dimana penulis mengambil data primer pembahasan dari berbagai sumber literer. Selanjutnya, data yang diambil disusun dan dibahas sedemikian rupa hingga menghasilkan pembahasan yang sistematis dan terstruktur.

PEMBAHASAN

Mengenal Sosok K.H Hasyim Asy'ari

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdur Rahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah kandung Raden Ainul Yaqin, atau yang lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri). KH Hasyim Asy'ari beliau dilahirkan pada hari Selasa Kliwon, pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H (14 Februari 1871 M) di desa Gedang 2 kilometer sebelah utara kota Jombang, Jawa Timur.

Ayah Muhammad Hasyim Asy'ari bernama K.H Muh. Asy'ari bin K.H Abdul Wahid bin K.H Abdul Halim bin Raden Benowo bin Jaka Tingkir (raja Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya) bin Ki Ageng Pengging (Boyolali) bin Maulana Abdul Fatih bin Maulana 'Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishak bin Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Ibunda Muhammad Hasyim bernama Halimah, putri K.H Utsman, pemilik Pondok Pesantren Gedang. Sang ibu merupakan anak pertama dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Adapun putra dan putri K.H Utsman yang lain adalah Muhammad, Leler, Fadhil, dan Nyai Arif. Dari pernikahan K.H Asy'ari dan Nyai Halimah lahirlah K.H Hasyim. K.H Hasyim adalah anak ketiga dari 11 bersaudara. Nama saudara-saudaranya yang lain adalah Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Ma'sum, Nahrawi dan Adnan.

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, h. 165.

⁶ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001, h. 19.

Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari. Sejak masih sangat muda, Hasyim Asy'ari, yang bergelar "*Hadratus-Syaikh*" (Tuan Guru Besar) oleh para K.H, dikenal sangat pandai, penuh ketekunan, dan rajin belajar. Pada usia enam tahun ia mulai belajar agama di bawah bimbingan ayahnya sendiri, K.H Asy'ari, di desa Keras, dekat Jombang, tempat ayahnya pindah dari Demak 1876. Bidang-bidang yang dipelajari dari ayahnya antara lain tauhid, hukum Islam, bahasa Arab, tafsir, dan hadis. Dia demikian cerdas, sehingga pada saat berusia 13 tahun saja sudah dapat membantu ayahnya mengajar para santri yang jauh lebih tua dari pada dirinya.

Didorong oleh hasratnya yang besar dan kuat untuk menuntut ilmu, K.H Hasyim minta izin kepada ayah dan kakeknya untuk menambah ilmu di tempat yang lain. Sudah barang tentu, ayah dan kakeknya tidak keberatan. Tradisi yang berlangsung pada waktu itu, anak seorang ulama biasanya dititipkan kepada ulama yang lain untuk menyerap ilmunya. Tujuannya, selain menjalin hubungan silaturrahi yang kuat, bahkan tidak jarang akan berlanjut dengan diambil sebagai menantu (seperti Raden Paku yang dijadikan menantu Sunan Ampel), juga agar si anak bertambah kaya ilmunya dan luas pengalamannya. Mulailah Hasyim belajar ilmu agama di luar pesantren ayahnya. Mulai menjadi santri di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), kemudian ke Pesantren Kademangan di Bangkalan (Madura). Hasyim yang saat itu sudah menginjak remaja, selain cerdas, pemberani, tetapi juga memiliki sifat yang sangat patuh dan menghormati gurunya.

Tercatat dalam sejarah bahwa K.H Hasyim belajar tata bahasa Arab (*Nahwu Sharaf*), fikih dan tasawuf kepada Syaikhana Cholil di Kademangan Bangkalan Madura selama tiga tahun. Pesantren ini menjadi salah satu pesantren yang sangat populer di kalangan Muslim tradisional karena pendirinya adalah K.H Cholil bin Abdul Latif, seorang K.H yang pertama kali mempopulerkan kitab *babon* bahasa Arab, yaitu *Alfiyah Ibnu Malik*, dan juga dianggap sebagai *waliyullah*. Hingga sekarang, makam beliau masih ramai diziarahi kalangan Muslim Internasional, baik dari dalam maupun luar negeri.

Pada 1891, K.H Hasyim melanjutkan petualangan ilmiahnya di Jawa setelah 3 tahun belajar di "Pulau Garam" Bangkalan, Madura. Kini pilihannya adalah Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, di bawah asuhan K.H Ya'kub. Sebagaimana di Madura, K.H Hasyim agak lama di Pesantren ini selama kurang lebih 5 tahun. Hingga akhirnya K.H Ya'kub menyampaikan proposal untuk menikahkan putrinya, Khadijah dengan K.H Hasyim. Setelah mendapat persetujuan kedua orang tuanya K.H Hasyim melangsungkan pernikahan dengan Nyai Khadijah pada tahun 1892. Kemudian K.H Hasyim, istri dan juga mertua memutuskan untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan ibadah haji, K.H Hasyim tidak langsung kembali ke Tanah Air. Ia menetap beberapa bulan untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan, terutama ilmu hadits yang merupakan salah satu bidang ilmu yang paling digemarinya.

Setelah 7 bulan berada di Mekkah, K.H Hasyim tidak hanya dikaruniai ilmu. Lebih dari itu, ia dikaruniai seorang putra yang diberi nama Abdullah. Nama tersebut dalam rangka mencari berkah pada nama ayah Nabi Muhammad SAW. Istri dan mertuanya sangat bahagia dengan kehadiran Abdullah. Namun, tidak lama setelah itu, kegembiraan berubah menjadi kesedihan yang amat mendalam karena istri tercinta, Khadijah, dipanggil oleh Allah SWT. Bukan hanya itu, sekitar 40 hari kemudian, Abdullah, putra yang amat disayanginya, juga meninggal dunia. Kesedihan tersebut dilaluinya dengan senantiasa memohon pertolongan dan petunjuk dari Allah SWT. Setelah peristiwa yang

menyedihkan tersebut, K.H Hasyim kembali ke Tanah Air untuk mengantarkan mertuanya.

Tidak lama setelah itu, pada tahun 1893, K.H Hasyim memutuskan berangkat kembali ke tanah suci Mekkah untuk melanjutkan petualangannya menuntut ilmu. Gairah K.H Hasyim mencari ilmu sangat tinggi. Sederetan *syaiikh* ternama pernah menjadi gurunya, yaitu Syaikh Syaib bin Abdurrahman, Syaikh Mahfudz al-Turmusi, Syaikh Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Amin al-Aththar, Syaikh Irahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafadhal.

Di samping itu, ada juga sejumlah *sayyid* yang menjadi gurunya, antara lain Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi as-Segaf, Sayyid Abu Bkar Syatha al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang pada waktu itu dikenal sebagai juru fatwa (*mufti*) di Mekkah. Dari sekian guru tersebut, sosok yang banyak mempengaruhi wawasan keagamaannya adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi.

Corak pemikiran keagamaan K.H Hasyim Asy'ari. Beliau memiliki corak pandangan keagamaan tradisional. Dengan pendekatan kompromi dan harmoni, K.H Hasyim Asy'ari dengan NU-nya berusaha menerapkan kaidah "memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik". Menurut Nur Cholish Madjid, kaidah ini merupakan pegangan terbaik dalam berijtihad, yang sering dipandang sebagai semangat klasik yang diungkapkan kalangan *Ahlussunnah wal jama'ah*. Kehadiran Islam pada prinsipnya penganut kaidah ini, yaitu nilai-nilai masa lalu yang baik dipertahankan (*syar'u man qoblana*), dan memperkenalkan syariat Islam sebagai nilai baru yang lebih baik.

K.H Hasyim Asy'ari secara intelektual, sangat dipengaruhi oleh guru-gurunya. Sebagaimana Syaikh Mahfudz Al-Tarmasi, K.H Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang tegas untuk mempertahankan ajaran-ajaran mahdzab dan pentingnya praktik-praktik tarekat. KH Hasyim Asy'ari sebenarnya menerima juga ide-ide Muhammad Abduh untuk menyemangatkan kembali api Islam, namun ia menolak pandangan Abduh agar kaum muslim melepaskan diri dari keterkaitannya dengan mahdzab. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai mahdzab ini kiranya seirama dengan pemikiran gurunya, Syaikh Ahmad Khatib. Dalam *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama* yang ditulisnya, KH Hasyim Asy'ari yakin bahwa tidak mungkin memahami maksud yang sebenarnya dari Alquran dan As-Sunnah tanpa mempelajari pendapat-pendapat ulama besar yang tergabung dalam sistem mahdzab. Menafsirkan Alquran dan As-Sunnah tanpa mempelajari dan meneliti buku-buku para ulama mahdzab hanya akan melahirkan pemutar-balikan Islam dari ajaran yang sebenarnya.

Adapun karya-karya KH Hasyim Asy'ari yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum Isham Hadziq, adalah sebagai berikut: 1) *At-Tibyan fi An-Nahi'an Muqathi'ah Al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisi pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.

2) *Muqaddimah Al-Qanun Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Al-Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Alquran, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu. Buku ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat perihal paham keagamaan yang akan

dijadikan pijakan utama; 3) *Risalah fi Ta'kid Al-Akhdzi bi Al-Madzhab Al-Aimmah Al-Arba'ah*. Karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada empat imam mazhab, yaitu Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal; 4) *Mawa'idz*. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemerdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam kongres XI Nahdlatul Ulama pada 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah *Panji Masyarakat* Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.

5) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 hadis yang mesti dipedomani oleh Nahdlatul Ulama. hadis-hadis itu berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan; 6) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Kitab ini merupakan seruan agar setiap Muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirinkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah SAW dan akhlakunya yang begitu mulia; 7) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat*. Kitab ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi, agar perayaan berjalan dengan baik, sebagaimana tujuan utama di balik perayaan tersebut. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Tebureng.

8) *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya diberikan distingsi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Yang terpenting dalam kitab ini, K.H Hasyim menjelaskan dengan hakikat paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman; 9) *Ziyadat Ta'liqat 'ala Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Kitab ini berisi perdebatan antara K.H Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin; 10) *Dhow'u Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

11) *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah*. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan *thariqah*; 12) *Al-Risalah fi al-Aqaid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid; 13) *Al-Risalah fi al-Tasawuf*. Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *al-Risalah fi al-Aqaid*; 14) *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim Fii Maa Yahtaaju Ilaihi al-Muta'allimu Fii Ahwaali Ta'liimihi Wa Maa Yatawaqqafu 'Alaihi al-Mu'allimu Fii Maqaamaati Ta'liimihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirat al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.

Selain ke-14 karya di atas, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hasyiyat 'ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari*, *al-Risalat al-Tawhidiyyah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-'Aqaid*, *al-Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*, *al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*, dan *Manasik Sughra*.

Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ari

Dilihat dari sudut pengertian, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran (spontan) karena sudah tertanam dalam pikiran sehingga melahirkan perbuatan yang bernilai baik terhadap Tuhan, maupun manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak bisa dikatakan pendidikan karakter dalam tinjauan pendidikan Islam.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar dari *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqon*. Yang berarti kelakuan tabiat, perangai, watak, dasar.⁷ Sedangkan akhlak menurut istilah yang disampaikan al-Ghazali merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.⁸ Selain itu, dalam *Ensiklopedi al-Qur'an* pengertian akhlak (*khuluq*) adalah watak yang diperoleh seseorang dari pergaulannya dengan orang lain atau atas bimbingan orang tua dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan.⁹

Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter biasanya erat hubungannya dengan personalitas (kepribadian) seseorang.¹⁰ Karakter adalah watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹¹ Tujuan tertinggi pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku manusia. Karakter positif ini bersumber dari penghayatan dan pengamalan ajaran Allah SWT dalam rutinitas kehidupan manusia. Keduanya membutuhkan tindakan nyata sebagai ekspresi nilai personal yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai spiritualitas, agama, bahkan budaya.¹² Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga melahirkan peserta didik yang dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dan berperan sebagai *agent of change* di masa sekarang dan masa yang akan datang tanpa mengabaikan ajaran agama dan meninggalkan karakter mulia.

Pemikiran pendidikan berkembang sejak masa awal Islam hingga sekarang. Ciri khas sebuah pemikiran dipengaruhi oleh konstruk sosial politik dan keagamaan, sehingga sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu memiliki korelasi yang signifikan. Artinya, lingkungan sosial masyarakat dan pengalaman pribadi akan mempengaruhi pola pikirnya. Situasi pendidikan pada masa K.H Hasyim Asy'ari mengalami perubahan dan perkembangan pesat dari kebiasaan lama (tradisional) ke dalam bentuk pendidikan yang semakin modern, hal ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan imperialis Belanda yang semakin kuat di Indonesia.¹³

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter bermuara pada konsepsi makna dan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan paradigma pendidikan karakter. Karakter pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dapat

⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 1.

⁸ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, h. 4.

⁹ *Ensiklopedi Al-Qur'an Tematis*, Jilid 3, Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2006, h. 11.

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 52.

¹¹ Saliman, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h. 116.

¹² Mochamad Ziaulhaq, *Sekolah Berbasis Nilai*, Bandung: Ihsan Press, 2015, h. 18

¹³ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam, ...*, h. 25

digolongkan ke dalam garis mazhab Syafi'iyah. Sebagai buktinya adalah ia sering kali mengutip tokoh-tokoh Syafi'iyah, termasuk Imam al-Syafi'i sendiri. Hal ini dimungkinkan oleh faktor bahwa pengalaman pendidikan, terutama pengajaran di beberapa pesantren Jawa didominasi oleh kitab-kitab menurut mazhab Syafi'i.¹⁴

Adapun hal lain yang menjadi kecenderungan pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetika yang bernafaskan sufistik. Oleh karenanya pandangan tentang pendidikan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu dan pendekatan diri melalui cara sufi. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari mengartikan bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati. Signifikansi pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiaikan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa (takut) kepada Allah Swt, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah lainnya.

K.H Hasyim Asy'ari berpendapat fitrah manusia dan lingkungan sama-sama saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal ini dinilai bahwa pendidikan banyak memberikan andil dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik moral manusia. Oleh karenanya, K.H memberikan perhatian khusus dalam mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti.

Selanjutnya tentang tujuan pendidikan merupakan penentuan sasaran yang ingin dicapai. Dalam pendidikan tujuan menjadi hal yang sangat mendasar, sebab peranan tujuan paling penting yang harus dirumuskan dalam menentukan arah proses pendidikan. Tujuan utama ilmu pengetahuan yang sesungguhnya menurut K.H Hasyim Asy'ari adalah mengamalkan ilmu dalam tingkat lebih praktis, yakni dengan memanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang didasarkan atas ilmu pengetahuan akan memberi kemanfaatan tersendiri yang menjadi bekal dalam kehidupan di akhirat.

Ada tiga dimensi yang hendak dicapai dalam konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari, diantaranya dimensi keilmuan, pengamalan dan religius. Dimensi keilmuan, berarti peserta didik diarahkan untuk selalu mengembangkan keilmuannya, tidak saja keilmuan agama melainkan pengetahuan umum. Peserta didik dituntut bersikap kritis dan peka terhadap lingkungan. Dimensi pengamalan peserta didik bisa mengaktualisasikan keilmuannya untuk kebaikan bersama dan bertanggung jawab terhadap anugerah keilmuan dari Allah. Adapun dimensi religius, adalah hubungan antara Tuhannya tidak sekedar ritual keagamaan melainkan menyandarkan segalanya untuk mencari ridha Allah.

Dalam menetapkan tujuan pendidikan, sesungguhnya K.H Hasyim Asy'ari tidak lepas dari konsep Islam yang menjadi sandaran berfikirnya yang mengharuskan pendidikan mencapai dua hal. *Pertama*, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar dengan penuh keyakinan untuk menyembah-Nya. *Kedua*, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam semesta yang bertugas sebagai *khalifah fil ardh*. Sehingga, bila dicermati bahwa tujuan pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan, insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

¹⁴ Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Ciputat: LekDis, 2005, h. 60.

Selanjutnya tentang pendidik. Menurut K.H Hasyim Asy'ari pendidik adalah ulama. Bahwa ulama sebagai simbol manusia secara umum dijadikan tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyyah*), sehingga derajatnya setingkat lebih rendah di bawah Nabi. K.H Hasyim Asy'ari melihat ulama sebagai makhluk yang memiliki kedekatan kepada Tuhan dan senantiasa mengembangkan pikirannya sebagai potensi yang luar biasa dan adanya kesungguhan mencari ilmu harus diarahkan. Pendidik sebagai orang yang mempunyai kapasitas keilmuan patut diprioritaskan daripada peserta didik, mengingat kedudukan pendidik sebagai ulama atau *ahl al-ilm* sangat dekat (*taqwa*) dan derajatnya lebih tinggi dibanding ahli ibadah. Dalam hal ini, K.H Hasyim berkeyakinan bahwa orang yang mampu menunjukkan integritas ketuhanan dalam berperilaku sosial adalah makhluk Tuhan yang terbaik. Sehingga, segala usaha keras dalam pencapaian keilmuan dan sosial harus mencerminkan nilai-nilai yang luhur dan segalanya disandarkan kepada Allah Swt. K.H Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, pendidik adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuannya di samping pembentuk sikap dan etika peserta didik.¹⁵

Dilihat dari peran seorang pendidik menjadi sangat penting dalam memperhatikan nilai-nilai moral dan etis, K.H Hasyim Asy'ari tampak berusaha untuk menekankan bahwa pendidik merasa berkewajiban untuk memberikan arahan-arahan dan nasihat yang berarti bagi peserta didik untuk membiasakan sikap hidup yang berlandaskan *akhlakhul karimah* dan membimbing peserta didik menuju jalan yang diridhai Allah. Menurut K.H Hasyim Asy'ari seorang guru atau ulama yang mengajarkan ilmu hendaknya mempunyai niat yang tulus, tidak mengharap materi semata. Di samping itu, guru hendaknya mampu menyesuaikan antara perkataan yang diucapkan di hadapan peserta didik dengan tindakan perilaku yang diperbuat, sehingga tidak sekedar hanya menyampaikan belaka.

Kriteria pendidik dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari adalah, menjaga akhlak dalam pendidikan. Tidak hanya peserta didik yang dituntut berkarakter baik, apalah artinya etika hanya diterapkan pada peserta didik, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai akhlak mulia. Oleh karena itu, K.H Hasyim juga menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, karena akan merendahkan keagungan ilmu, menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai Allah, menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, tidak menggunakan ilmu dengan cara menyombongkannya.

K.H Hasyim Asy'ari mengharuskan peserta didik untuk patuh dan tunduk pada anjuran dan perintah pendidik. Bahkan, meskipun pendidik itu salah maka tetap harus diikuti. Kepatuhan peserta didik dalam segala hal, merupakan kemestian. Sebab, kesalahan yang ada pada pendidik lebih baik daripada kebenaran yang dimiliki peserta didik. Selain itu, peserta didik tidak dibenarkan mempunyai gagasan yang berlawanan dengan pendidik. Bagi peserta didik untuk tekun dan giat belajar dalam proses mengoptimalkan potensi akal sebagai pemberian Tuhan yang sangat istimewa. K.H Hasyim Asy'ari menganggap ilmu adalah sebuah anugerah yang sangat agung dan mencarinya merupakan ibadah, karenanya peserta didik hendaknya membersihkan dirinya dari segala perbuatan dan sifat tercela, ilmu yang suci juga didekatkan oleh orang yang suci hatinya sehingga bermakna.

¹⁵ Rijaluddin, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam Uhamka, 2008, h. 183.

Niat bagi para penuntut ilmu hendaknya didasari oleh motivasi semata-mata demi kepentingan Allah, tidak bertujuan duniawi atau untuk kepentingan pribadi, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghias nurani, meluaskan daya berpikir intelektual dan menjaga kesucian jiwa untuk mencapai ridho Allah. Peserta didik dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar secara efektif. Waktu tersebut digunakan untuk mempertajam pengetahuan. Pemanfaatan waktu lebih jelas diperinci oleh K.H Hasyim Asy'ari antara lain waktu sahur untuk menghafal, pagi untuk membahas dan diskusi, tengah siang untuk menulis, dan malam untuk diskusi dan mengkaji ulang.

K.H Hasyim Asy'ari meyakini bahwa dalam meluruskan karakter dan mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti adalah sebuah keniscayaan. Bahkan lebih lanjut dijelaskan operasional pendidikan pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah dengan lingkungan. Dengan demikian, peran pendidikan di samping berfungsi dalam mengembangkan kreatifitas dan produktifitas, juga berperan besar dalam upaya mengembangkan nilai-nilai, baik nilai-nilai insani maupun nilai-nilai ilahi.

Dalam proses belajar mengajar, agar mencapai tujuan yang diharapkan, dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku yang luhur. Segala kondisi yang terjadi, peserta didik senantiasa meresponnya dengan kebaikan budi dan *akhlaq al-karimah*. Pembiasaan ini menjadi keharusan tersendiri bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya. Sehingga, pada akhirnya kegiatan belajar memiliki makna dan mempunyai nilai mulia yang mampu mengantarkan pelajar pada derajat yang lebih tinggi.¹⁶

Pendidikan karakter mempengaruhi fitrah manusia dengan lingkungannya. Berada di tengah lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat akan membentuk integritas kepribadian anak, dan anak itu sendiri harus mampu menyaring nilai-nilai karakter yang nantinya akan dipergunakan untuk kehidupannya. Dalam hal ini, bagi peserta didik dan pendidik hendaknya meluruskan niat dan memperhatikan etika (adab) yang mencerminkan budi pekerti luhur dan segalanya disandarkan kepada Allah SWT. Dengan demikian, dalam proses mencari dan menyebarkan ilmu dilihat dari tujuan utamanya adalah mengharap ridho Allah semata. Sehingga pentingnya usaha yang mendorong terbentuknya karakter positif dalam perilaku manusia adalah menghayati nilai-nilai luhur yang dianggap baik dan berpegang teguh pada ketauhidan.

Sebelum pemerintah mencanangkan pendidikan karakter, jauh sebelum itu K.H Hasyim Asy'ari telah terlebih dahulu menerapkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pendidikan di pesantren. Tahap awal pendirian pesantren Tebu Ireng yang bersifat mandiri adalah salah satu dari sekian banyak nilai-nilai yang dikembangkan pesantren. Kemudian pada saat perjuangan mengusir penjajah peran K.H Hasyim Asy'ari sebagai ulama pejuang turut berkontribusi dalam menanamkan rasa cinta tanah air kepada para santri guna untuk menegakan jihad dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Pesantren dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan dipandang berhasil membentuk karakter positif para santri, karena menerapkan pendidikan yang holistik, berupa *tarbiyah* (pembelajaran) yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter atau kedisiplinan).¹⁷

¹⁶ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam, ...*, h. 22

¹⁷ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama, 2014, h. 10.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Masalah pendidikan di negeri ini, selain kurikulum, metode juga menjadi sorotan. Ini dapat dipahami karena metode memang lebih penting dari kurikulum, Ath-thoriqah ahammu minal madah. Namun metode juga sangat tergantung pelaksanaannya pada guru, sebab guru lebih penting dari metode itu sendiri, al-mudarris ahammu min ath thariqah. Namun, roh seorang guru lebih bermakna dari jasadnya sendiri, wa ruhul mudarris ahammu min mudarris nafsu. Karena metode secanggih apa pun, jika berada pada guru yang tidak bersemangat akan nihil hasilnya. Prinsip keterkaitan antara kurikulum, metode, dan guru, telah disadari pentingnya oleh Hasyim Asy'ari dan para ulama-ulama muktabar yang terjun langsung mengurus lembaga pendidikan.¹⁸

Hasyim Asy'ari, juga tampil menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*); senantiasa takut kepada Allah (*al-khauf ilallah*); senantiasa bersikap tenang dan selalu berhati-hati (*wara'*); senantiasa *tawadhu'*, khusyuk, mengadukan segala persoalannya hanya kepada Allah; tidak menggunakan ilmunya hanya untuk meraih kepentingan dunia semata; tidak terlalu memanjakan anak didik; berlaku zuhud dalam kehidupan duniawi; menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah; menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat; senantiasa mengamalkan sunnah Nabi; istiqamah dalam membaca al-Qur'an; selalu bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari segenap perbuatan yang tidak disukai oleh Allah (*ijtinabul manhiyat*); selalu menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

Ada pun etika adab-adab seorang guru ketika mengajar, Hasyim As'ari menawarkan gagasan tentang etika atau adab-adab guru ketika mengajar sebagaimana berikut: "Mensucikan diri dari hadas dan kotoran; berpakaian yang sopan dan rapi serta usahakan berbau wangi; berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikanlah hal-hal yang diajarkan oleh Allah; biasakanlah membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajr mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; menjauhkan diri dari banyak bergurau dan banyak tertawa; jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; pada waktu mengajar hendaklah mengambil duduk yang strategis; usahakan tampil dengan sikap ramah, lemah lembut, jelas dalam betutut, tegas, lugas, dan tidak sombong; dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sisesuaikan dengan profesi yang dimiliki; jangan sekali-sekali mengerjakan hal-hal yang bersifat syubhat dan bisa membinasakan; perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, serta menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar; menasihati dan menegur dengan baik bila mterdapat anak didik yang bandel; bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan yang ditemukan; berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasan agar tahu apa yang dimaksud; dan bila sudah selesai, berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami."

¹⁸ Muhammad Asad Shihab, *Hadlratu Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*, Terj. KH. A. Musthafa Bisri, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2004, h. 211.

Tidak hanya itu, K.H Hasyim Asy'ari masih menawarkan beberapa adab guru terhadap para murid-muridnya. Menurut beliau seorang guru harus berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam; menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian; hendaknya selalu melakukan introspeksi diri; menggunakan metode yang mudah dipahami oleh para murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; tidak terlalu mengorbitkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; mengarahkan minat peserta didik; bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; membantu memecahkan masalah dan kesulitan para peserta didik; bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ikhwal kepada teman-temannya; tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik; dan selalulah rendah hati, tawadhu'.

Pandangan K.H Hasyim Asy'ari, pembentukan adab merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pendidikan, karena dengan adab peserta dapat menuntut ilmu dengan baik. Asy'ari lalu mengutip sebuah kisah bahwa ketika Imam Syafi'i pernah ditanya seseorang, "*Sejauh manakah perhatianmu terhadap adab?*" beliau lalu menjawab, "*Setiap kali telingaku menyimak suatu pengajaran budi pekerti meski hanya satu huruf maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan [mendengarkan] seolah-olah setiap orang memiliki alat pendengaran (telinga)*". Demikian perumpamaan hasrat kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti." Beliau lantas ditanya lagi, "*Lalu bagaimanakah usaha-usaha dalam mencari adab itu!*" beliau menjawab, "*Aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang.*" Maka dalam bukunya itu, Hasyim Asy'ari menuliskan kesimpulan kaitannya dengan masalah adab ini bahwa sebagai ulama menjelaskan konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah (*dengan membenarkan dan meyakini Allah tanpa sedikit pun keraguan*). Karena apabila ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah.

Demikian pula keimanan jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat (hukum-hukum Islam) dengan baik maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitu pula dengan pengamalan syariat, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi adab maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syariat dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah. Berdasarkan beberapa hadis Rasulullah Saw dan keterangan para ulama di atas, kiranya tidak perlu kita ragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab di dalam ajaran agama Islam. Karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah Swt sebagai satu amal kebaikan, baik menyangkut amal *qalbiyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi'liyah* (perbuatan). Dengan demikian, dapat kita maklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah adalah melalui sejauhmana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan.

Melihat gagasan-gagasan yang ditawarkan di atas, nampak jelas nuansa kesufian dalam diri Hasyim Asy'ari. Hal ini tidaklah mengherankan sebab dalam perilaku kehidupannya ia memang lebih cenderung pada kehidupan sufi. Dengan ilmu tasawuf dan hadits yang dikuasainya, sangat mewarnai gagasan pemikiran keagamaan dan juga dalam bidang pendidikan. Beliau adalah sufi yang tidak hanya sibuk dengan zikir dan fikir, tapi masuk berbaur dengan masyarakat untuk membebaskan umat dari belenggu kebodohan. Ada beberapa catatan menarik dari gagasan-gagasan Asy'ari terkait dengan integritas

seorang guru, seperti seorang guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas. Hasyim Asy'ari memandang bahwa perlu adanya tulisan dan karangan, sebab media tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberi manfaat pada orang yang datang setelahnya, atau pada generasi mendatang, di samping dirinya akan dikenang sepanjang masa. Sayangnya tradisi ini belum begitu membudaya di pondok pesantren.

Hal-hal yang Mendasari Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran. Sebagai pedoman umat Islam Alquran menetapkan ketentuan tentang pendidikan seperti dijelaskan bahwasanya Allah akan meninggikan derajat seseorang yang senantiasa mencari ilmu. Seperti dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11: "*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Oleh karena itu, untuk membentuk karakter seseorang sangat tidak mungkin tanpa pendidikan, karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Dari itu, pembentukan karakter seyogyanya harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

Pendidikan karakter saat ini menjelma menjadi isu tingkat nasional ketika anak bangsa mulai banyak yang menunjukkan tanda-tanda degradasi kualitas karakter. Pendidikan karakter digadang-gadangkan menjadi 'pendekar' yang akan menyelesaikan salah satu problem akut yang melanda bangsa ini. Pola pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, beliau mengawali penjelasannya dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, yang kemudian dijelaskan secara komprehensif. Misalnya, beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal ini, dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat nanti. Mengingat begitu pentingnya sebuah ilmu pengetahuan, maka syari'at mewajibkannya untuk menuntut ilmu dengan memberikan pahala yang besar.

Karakteristik pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter, dapat dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits. Kecenderungan lain dari pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini bisa dilihat dari gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut K.H Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela.

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter yang ditawarkan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* lebih ditekankan kepada, yaitu: **Pertama**, Memurnikan niat. Niat merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam segala hal, baik dalam mencari ilmu, mengajar, dan perbuatan yang terpuji ataupun tercela semuanya tergantung dari niatnya. Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dijelaskan oleh K.H Hasyim Asy'ari bahwasanya dalam pembelajaran dibutuhkan kemurnian niat seperti mencari ilmu, dan mengajar ilmu hendaknya murid dan guru memurnikan niatnya

untuk mencari ridha Allah Swt. Artinya segala perbuatan yang dilakukan oleh murid dan guru senantiasa diniatkan untuk Allah semata, misalnya pada saat belajar, mengajar, dan mengamalkan suatu ilmu yang diperolehnya dengan niat mengharap ridha Allah SWT, tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, dan penghormatan masyarakat. Untuk itu, K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada guru dan murid senantiasa untuk selalu memurnikan niat dalam mencapai sebuah ilmu, mencari ilmu, dan menyebarkannya semata-mata mencari ridha Allah Swt, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at menerangi hati, menghiasi nurani dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan niat yang baik.

Kedua, Berperilaku qana'ah. Qana'ah merupakan sikap yang selalu menerima sesuatu apa adanya yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Oleh karena itu, K.H Hasyim Asy'ari, menjelaskan bahwasanya seorang guru dan murid senantiasa harus berperilaku qana'ah dalam segala aspek kehidupannya, baik terhadap makanan maupun pakaian yang dimilikinya, dan bersabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan. Dengan menerima segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah, maka karakter ini akan lebih mempermudah dalam mencapai sebuah ilmu dan perbuatan yang baik, karena karakter ini dapat membentengi hati dan akal terhadap hal-hal yang kurang bermanfaat dan justru akan melemahkan semangat dalam mencapai sebuah ilmu. Imam Syafi' ra berkata: "Sungguh tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu disertai kehormatan diri dan ekonomi melimpah. Akan tetapi orang yang menuntut ilmu disertai kerendahan diri, ekonomi sederhana dan berkhidmah (melayani) pada ulama-lah yang akan sukses".¹⁹

Ketiga, Bersikap wara'. Wara' merupakan sikap berhati-hati dalam segala tingkah-lakunya. Seseorang ketika menuntut ilmu kemudian disertai wara' maka ilmu yang diperolehnya akan berguna, belajar menjadi mudah, dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah. Menurut K.H Hasyim Asy'ari sikap wara' tidak hanya tertentu kepada murid saja, tetapi juga seorang guru harus senantiasa bersikap wara' dalam hal apapun, misalnya guru dan murid harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya yang lain, bahkan sesuatu yang subhat. Oleh karena itu, beliau menganjurkan kepada guru dan murid untuk senantiasa bersikap wara' dalam kehidupannya, karena hal itu dapat memudahkan dalam menerima ilmu dan cahaya ilmu, dapat menerangi hati, serta meraih manfaatnya ilmu.

Keempat, Berperilaku tawadhu'. Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak menganggap dirinya sendiri melebihi dari orang lain, dan tidak menonjolkan dirinya sendiri, yang mana sikap ini perlu dimiliki oleh setiap guru dan murid. Tawadhu' merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya dalam proses pembelajaran hendaknya bersikap tawadhu', karena sikap tersebut merupakan salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh setiap murid dan guru. Karena sikap tawadhu' merupakan cara untuk menjauhkan diri dari sifat sombong, sehingga guru juga akan mempunyai rasa hormat kepada siapapun.

Oleh karena itu, murid hendaknya tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya serta mematuhi semua nasehat guru, seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang.²⁰ Sehingga ilmu yang

¹⁹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Malang: Genius Media, 2014, h. 35

²⁰ Hendaklah ia bersikap tawadhu' kepada guru dan mencari pahala dengan berkhidmah kepadanya. Karena ilmu enggan terhadap pemuda yang congkak, seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi.

disampaikan oleh guru akan mudah diterima dan mempunyai "berkah". Dari itu, K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada setiap guru dan murid untuk senantiasa bersikap tawadhu' misalnya ketika guru menjelaskan pelajaran, murid harus mendengarkannya biarpun dia sudah paham, begitu pula ketika murid menjelaskan suatu pelajaran, maka guru juga harus mendengarkannya, dan menghargai pendapat orang lain, agar pembelajaran dan ilmu yang dipelajarinya mudah dipahami dan bermanfaat baginya.

Kelima, Berperilaku zuhud. Zuhud merupakan sikap menggunakan fasilitas yang ada baik berupa benda dan lain-lain semaksimal mungkin menurut kebutuhannya dan tidak berlebih-lebihan, yakni sekiranya tidak membahayakan diri sendiri dan keluarga dengan diiringi sikap menerima sesuatu apa adanya. Guru dan murid harus membiasakan diri untuk berperilaku zuhud (sederhana) dalam segala aspek kehidupannya, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Kehidupan sederhana merupakan kehidupan yang wajar yang terletak diantara hidup kekurangan dan hidup mewah, atau dengan kata lain hidup yang seimbang. Kehidupan yang dianjurkan oleh Islam adalah kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, seimbang hidup jasmani dan rohani. Seseorang yang kehidupannya selalu ditujukan untuk urusan duniawi, maka dia akan lupa terhadap urusan akhirat. Setiap hari yang dipikirkan tentang bagaimana supaya hartanya bertambah banyak dan hanya memenuhi hawa nafsunya belaka.

Orang bisa dikatakan zuhud apabila dia mampu menjaga dirinya dari perkara subhat (tidak jelas halal haramnya) dan hal-hal yang dimakruhkan. Oleh karena itu, K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada guru dan murid untuk senantiasa bersikap zuhud dalam kehidupannya, karena karakter ini dapat membentengi diri dari sikap pemboros dan bakhil, serta tidak terlalu memikirkan urusan duniawi yang menjadi penghambat terhadap tercapainya keberhasilan suatu ilmu dan akhlak yang mulia.

Keenam, Berperilaku sabar. Sabar menjadi salah satu yang terpenting dalam proses mencari ilmu. Karena dalam mencari ilmu sudah pasti akan ada cobaan, baik dalam bentuk fisik maupun material. Sehingga dalam pembelajar dibutuhkan fisik yang kuat dan juga bekal yang cukup. Kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal, tetapi hal itu sangat jarang orang melakukannya. Dalam menuntut ilmu hendaknya bersabar dan bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna.²¹

Oleh karena itu K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada guru dan murid untuk senantiasa berperilaku sabar dalam segala hal, seperti murid harus bersabar terhadap buruknya akhlak seorang guru, bahkan dia harus menafsiri dengan sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan guru yang merupakan sikap aslinya dengan menganggap bahwa perbuatan tersebut bukanlah perilaku guru yang sebenarnya, ketika guru bersikap kasar kepada murid, maka hendaknya murid yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan seorang guru, guru harus bersabar terhadap buruknya karakter yang dimiliki seorang murid, guru juga harus menggaulinya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang seolah-olah bergaul dengan anak kandungnya. Karena hal itu dapat mengantarkan kepada keberhasilan sebuah ilmu.

Ketujuh, Menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat. Dalam hal ini, setiap guru dan murid senantiasa menghindari hal-hal dapat menjatuhkan martabat dirinya menjadi

Ilmu tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan sikap tawadhu' dan konsentrasi. Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004, h. 247.

²¹ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Al-Miftah, 2012, h. 35

tercela di tengah-tengah masyarakat, dan perilaku tersebut dapat menghilangkan cahaya hati dan kejernihannya. Juga dapat menghilangkan kefahaman dalam belajar. Hati harus disucikan dari sifat-sifat yang tercela. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, dan mendekatnya batin manusia kepada Allah Swt.

K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada setiap guru dan murid untuk senantiasa menghindari perbuatan kotor dan maksiat, misalnya minum-minuman keras, berzinah, dan mencuri. Karena perbuatan tersebut dapat menghilangkan pemahaman terhadap suatu ilmu dan juga dapat menjauhkan diri dari Allah Swt.

Karakter Murid Terhadap Guru

Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu tersebut, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru.²² Oleh karena itu, murid hendaknya tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, tetapi harus tawadhu' dan mematuhi semua nasehat guru, sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima dan mempunyai "berkah".²³

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang karakter yang harus dimiliki murid terhadap guru yang ditawarkan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* lebih ditekankan kepada, yaitu: **Pertama**, Bersikap tawadhu'. Tawadhu' merupakan sikap rendah hati, tidak menganggap dirinya melebihi dari orang lain, dan tidak menonjolkan dirinya sendiri, yang mana sikap ini perlu dimiliki oleh setiap murid. Oleh karena itu, murid hendaknya tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya serta mematuhi semua nasehat guru, seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang. Hendaklah ia bersikap tawadhu' kepada guru dan mencari pahala dengan berkhidmah kepadanya. Karena ilmu enggan terhadap pemuda yang congkak, seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi. Ilmu tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan sikap tawadhu' dan konsentrasi. Sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima dan mempunyai "berkah".

K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada setiap murid untuk senantiasa bersikap tawadhu' terhadap seorang guru misalnya ketika guru menjelaskan pelajaran, murid harus mendengarkannya biarpun dia sudah paham, dan tidak boleh meremehkan guru biarpun kapasitas keilmuannya lebih rendah dari seorang murid karena ilmu yang diperoleh dari seorang guru akan bermanfaat dan berkah. Jika pelajar menyakiti hati seorang guru, maka keberkahan ilmu baginya akan tertutup dan hanya akan memperoleh manfaat sedikit dari ilmu yang dikajinya.

Kedua, Menghormati guru. Rasa hormat merupakan representasi atas keberadaan orang lain tanpa memedulikan predikat yang melekat pada diri orang tersebut. Rasa hormat tetap diperlukan meskipun orang yang kita hormati berada di bawah kita secara

²² Termasuk dari memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu itu. Sayyidina Ali berkata "Saya adalah hamba sahayanya orang yang telah mengajarkuy satu huruf, terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekan atau pun tetap dijadikan budak". Ini menunjukkan bahwa, orang yang telah mengajarkan satu huruf dari satu hal yang kamu butuhi dalam urusan agamamu atau pun ilmu yang lain, maka dia adalah bapak kamu dalam kehidupannya. M. Fathu Lillah, *Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim*, Santri Salaf Press, 2015, h. 120-122.

²³ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik, ...*, h. 247.

predikat. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, menjelaskan bahwa seorang murid hendaknya tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya serta mematuhi nasihatnya, seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasihat dokter yang kasih sayang.²⁴ Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru.²⁵

Oleh karena itu, K.H Hasyim Asy'ari, menganjurkan kepada seorang murid untuk senantiasa menghormati guru misalnya ketika berbicara kepada guru, murid harus menggunakan bahasa yang sopan, tidak boleh memanggil guru dengan nama aslinya tetapi harus dengan sapaan "Wahai Bapak atau Wahai Ustadz", tidak boleh meremehkan guru biarpun kapasitas keilmuannya lebih rendah dari seorang murid, berkeyakinan bahwa guru telah mencapai derajat yang sempurna, ketika guru menjelaskan pelajaran, murid harus mendengarkannya biarpun dia sudah paham, dan menghormati anak-cucunya, menghormati keluarga guru maupun orang-orang yang dikasihi guru, dan murid tidak boleh meminta waktu khusus kepada guru untuk dirinya sendiri tanpa ada orang lain, meskipun murid berstatus pemimpin atau pembesar, hal itu termasuk sikap sombong dan tidak menghormati terhadap guru, karena suatu ilmu yang dikajinya bisa diperoleh hanya dengan menghormati sang guru.

Ketiga, Berperilaku sabar. Sabar menjadi salah satu yang terpenting dalam proses mencari ilmu. Karena dalam mencari ilmu sudah pasti akan ada cobaan, baik dalam bentuk fisik maupun material. Sehingga dalam pembelajar dibutuhkan fisik yang kuat dan juga bekal yang cukup. Kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal, tetapi hal itu sangat jarang orang melakukannya. Dalam menuntut ilmu murid hendaknya bersabar dan bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna.²⁶

K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada murid untuk senantiasa berperilaku sabar dalam segala hal, seperti murid harus bersabar terhadap buruknya akhlak seorang guru, bahkan dia harus menafsiri dengan sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan guru yang merupakan sikap aslinya dengan menganggap bahwa perbuatan tersebut bukanlah perilaku guru yang sebenarnya, ketika guru bersikap kasar kepada murid, maka hendaknya murid yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan seorang guru, karena hal itu dapat mengantarkan kepada keberhasilan sebuah ilmu.

KESIMPULAN

Karakteristik pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dapat dikategorikan ke dalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits. Kecenderungan lain dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Dalam menetapkan tujuan pendidikan, K.H Hasyim Asy'ari mengharuskan pendidikan mencapai dua hal; **Pertama**, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar dengan penuh keyakinan untuk menyembah-Nya.

²⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004, h.

²⁵ M. Fathu Lillah, *Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim, ...*, h. 120.

²⁶ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Ta'lim Muta'allim, ...*, h. 35.

Kedua, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam semesta yang bertugas sebagai *khalifah fil ardh*.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter akan mencapai keberhasilan apabila unsur pendidik dan peserta didik memiliki sifat dan karakter yang baik. Seorang pendidik harus mampu memberikan arahan dan nasihat yang berarti bagi peserta didik untuk membiasakan sikap hidup yang berlandaskan *akhlakhul karimah* dan membimbing peserta didik menuju jalan yang diridhai Allah. Kriteria pendidik dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari adalah menjaga akhlak dalam pendidikan, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai Allah, menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, dan lainnya. Sementara itu, seorang penuntut ilmu harus memiliki adab dan karakter yang baik seperti: memurnikan niat, bersikap tawadhu', menghormati guru, berperilaku sabar, qana'ah, zuhud, wara', dan menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2004. *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa.
- Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, A. Ma'ruf. 2012. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Al-Miftah.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 2004. *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Ensiklopedi Al-Qur'an Tematis*. 2006. Jilid 3, Jakarta: PT. Kharisma Ilmu..
- Koesoema, Doni. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Lillah, M. Fathu. 2015. *Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim*, Santri Salaf Press, 2015.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press.
- 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Noor, Rohinah M. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Octavia, Lanny, Ibi Syatibi, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama.
- Rijaluddin. 2008. *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam Uhamka.

- Rosidin. 2014. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Malang: Genius Media.
- Saliman. 1994. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, Muhammad Asad. 2004. *Hadhratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*, Terj. KH. A. Musthafa Bisri, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Suwendi. 2005. *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Ciputat: LekDis.
- Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya*. 2004. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ziaulhaq, Mochamad. 2015. *Sekolah Berbasis Nilai*, Bandung: Ihsan Press.